



Gerakan Bersama Kelola Sampah

PEMKOT Yogya sedang mengencarkan gerakan bersama mengelola sampah, melalui berbagai cara. Antara lain kampanye yang dikemas lewat ketoprak mengangkat tema Slangkrah (sampah) yang dihelat di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta Kamis malam ini (KR 8/3) Mengapa ketoprak ? Karena cara ini dianggap sebagai media sosialisasi yang efektif dan sesuai dengan bahasa masyarakat.

Pesan yang hendak disampaikan tentu agar masyarakat memiliki kesadaran yang tercermin dalam perilaku sehari-hari untuk mengelola sampah. Harapannya Kota Yogya akan terbebas dari sampah anorganik atau zero sampah anorganik. Hemat kita, untuk mewujudkan hal itu butuh proses yang tidak singkat, namun harus dimulai sejak sekarang.

Kita tentu paham bahwa mengelola sampah harus menjadi gerakan bersama, baik pemerintah maupun masyarakat. Upaya Pemkot Yogya untuk mewujudkan zero sampah anorganik harus kita dukung. Budaya masyarakat untuk memilah sampah, yakni sampah organik, anorganik, residu dan bahan beracun berbahaya (B3) harus terus digulirkan.

Dengan pemilahan sampah tersebut hasilnya mulai dirasakan, yakni sampah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan Bantul mulai berkurang. Bahkan, diperkirakan volume kiriman sampah yang dibuang ke TPA Piyungan berkurang rata-rata 30 ton perhari. Sebanyak 30 ton itulah yang tidak dibuang ke TPA Piyungan, melainkan disetorkan ke bank sampah untuk diolah menjadi barang bernilai ekonomi.

Pertanyaannya, apakah 30 ton sampah itu benar-benar seluruhnya diolah menjadi barang produktif dan bernilai

ekonomi ? Tentu tidak mungkin seluruhnya, melainkan hanya sebagian besar, dan sebagian lainnya masih menumpuk. Untuk itulah perlu dipikirkan bagaimana agar sampah anorganik itu tidak menumpuk, meski sudah disetor ke bank sampah. Sebab, suatu saat sampah anorganik ini bisa menjadi bom waktu atau menimbulkan masalah tersendiri bila tidak segera dikelola atau diolah.

Artinya, kebijakan pemilahan sampah itu tetap harus dievaluasi secara berkala. Jangan sampai pengurangan volume sampah yang dibuang di TPA Piyungan itu, hanya karena disimpan atau dibuang ke tempat lain, sehingga tidak menyelesaikan masalah. Mungkin perlu pula dicoba penjadwalan pembuangan sampah, misal kapan masyarakat membuang sampah organik dan kapan membuang sampah anorganik, residu dan seterusnya.

Dengan variasi tersebut tetap saja masyarakat harus memilah sampah, tidak mencampurnya. Pada tahap awal, lebih ditekankan pada aspek edukatif-persuasif. Artinya, mereka yang melanggar, tidak memilah sampah, tak langsung ditindak, melainkan ditegur dan diberi penjelasan. Barulah setelah berulang kali melakukan pelanggaran, dapat dikenakan sanksi administratif, berupa denda yang besarnya proporsional.

Kita sepakat, mengelola dan memilah sampah harus menjadi gerakan bersama masyarakat dan pemerintah, terutama di Kota Yogyakarta. Meski hal itu belum menyelesaikan masalah secara tuntas, namun paling tidak telah mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA Piyungan. Kita berharap, mengelola dan memilah sampah menjadi gaya hidup masyarakat Yogyakarta.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005